

Evaluasi diri (*self-assessment*) sebagai strategi penilaian autentik dalam pembelajaran

Uswatun Khasanah✉, Universitas PGRI Madiun

Alfiyatu Sa'diyah, Universitas PGRI Madiun

✉ uswatunkhasanah2391@gmail.com

Abstract: Self-assessment is a form of authentic assessment that actively involves students in evaluating their own abilities, learning process, and outcomes based on certain criteria. This article examines the concept, purposes, benefits, principles, implementation steps, strengths and weaknesses, and examples of self-assessment application in learning through a literature review method. The results show that self-assessment provides significant benefits for both students and teachers, including increasing self-awareness, learning responsibility, reflective thinking, and self-regulated learning. However, its implementation also has limitations, such as the potential lack of objectivity in students' self-evaluation, so teacher guidance remains necessary to obtain more accurate results. Self-assessment can be implemented through various instruments such as reflection sheets, learning journals, checklists, rubrics, and portfolios, making it a relevant strategy for twenty-first century learning.

Keywords: Self-assessment; Authentic assessment; Reflective learning; Self-regulated learning

Abstrak: : Evaluasi diri (*self-assessment*) merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menilai kemampuan, proses, dan hasil belajarnya sendiri berdasarkan kriteria tertentu. Artikel ini mengkaji pengertian, tujuan, manfaat, prinsip, langkah pelaksanaan, kelebihan dan kelemahan, serta contoh penerapan evaluasi diri dalam pembelajaran melalui metode kajian pustaka (*literature review*). Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi diri memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik maupun pendidik, antara lain meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab belajar, kemampuan berpikir reflektif, serta kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Namun demikian, pelaksanaannya juga memiliki keterbatasan, seperti potensi kurangnya objektivitas peserta didik dalam menilai dirinya sendiri, sehingga diperlukan bimbingan pendidik agar hasil penilaian lebih akurat. Evaluasi diri dapat diimplementasikan melalui berbagai instrumen seperti lembar refleksi, jurnal belajar, daftar cek, rubrik penilaian, dan portofolio, sehingga relevan diterapkan sebagai strategi penilaian autentik dalam pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Evaluasi diri; Self-assessment; Penilaian autentik; Pembelajaran mandiri



PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi, pendidik dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, efektivitas proses pembelajaran, serta berbagai aspek yang memerlukan perbaikan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran secara keseluruhan (Arikunto, 2018).

Perkembangan paradigma pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan dalam sistem penilaian yang tidak lagi berpusat sepenuhnya pada pendidik, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu bentuk penilaian yang mendorong keterlibatan peserta didik adalah evaluasi diri (*self-assessment*), yaitu kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan atau proses belajar mereka sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan (Brown & Harris, 2013).

Pelaksanaan evaluasi diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi, berpikir kritis, serta tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara aktif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, sejalan dengan proses refleksi yang memungkinkan peserta didik memonitor kemajuan belajar serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan (Andrade & Valtcheva, 2009).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan belajar mandiri (*self-regulated learning*) menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Evaluasi diri dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Boud, 1995). Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konsep, tujuan, manfaat, prinsip, langkah pelaksanaan, kelebihan dan kelemahan, serta penerapan evaluasi diri dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber teori dan hasil kajian terdahulu yang relevan dengan topik evaluasi diri (*self-assessment*) dalam pembelajaran. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penilaian pendidikan.

Prosedur penelaahan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan sumber pustaka yang relevan mengenai evaluasi diri, (2) analisis dan sintesis konsep dari berbagai sumber tersebut, serta (3) penyusunan simpulan berdasarkan hasil analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengorganisasikan temuan ke dalam beberapa aspek pembahasan, yaitu pengertian, tujuan, manfaat, prinsip, langkah pelaksanaan, kelebihan dan kelemahan, serta implementasi evaluasi diri dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa evaluasi diri (*self-assessment*) merupakan bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menilai kemampuan, proses, dan hasil belajarnya berdasarkan kriteria tertentu. Boud (1995) mendefinisikan *self-assessment* sebagai keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi standar atau kriteria untuk menilai pekerjaannya sendiri serta menentukan sejauh mana kriteria tersebut telah terpenuhi.

Kajian pustaka juga mengidentifikasi beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi diri, sebagaimana dirangkum pada **Tabel 1**.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi diri perlu memperhatikan prinsip objektivitas, keterbukaan, dan berkesinambungan, di samping prinsip edukatif dan akuntabilitas, agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

TABEL 1. Contoh prinsip pelaksanaan evaluasi diri (self-assessment) dalam pembelajaran

No	Prinsip	Deskripsi	Kategori	Rujukan
1	Objektivitas	Penilaian dilakukan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya	Prinsip Penilaian	Boud (1995);
2	Keterbukaan	Peserta didik memahami tujuan dan kriteria penilaian yang digunakan	Prinsip Penilaian	Permendikbud No. 23/2016
3	Berkesinambungan	Evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran	Prinsip Penilaian	

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Diri (Self-Assessment)

Evaluasi diri (self-assessment) merupakan salah satu bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menilai kemampuan, proses, dan hasil belajar yang telah dicapainya berdasarkan kriteria tertentu. Boud (1995) menyatakan bahwa self-assessment adalah keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi standar atau kriteria yang digunakan untuk menilai pekerjaannya sendiri serta membuat penilaian mengenai sejauh mana kriteria tersebut telah terpenuhi. Brown dan Harris (2013) menambahkan bahwa self-assessment merupakan kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan serta proses belajar mereka sendiri dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri adalah proses penilaian yang dilakukan peserta didik terhadap kemampuan, proses, dan hasil belajarnya sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

Tujuan dan Manfaat Evaluasi Diri

Pelaksanaan evaluasi diri bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya, menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses belajar, mengembangkan kemampuan refleksi dan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong terbentuknya kemandirian belajar (self-regulated learning). Boud (1995) menegaskan bahwa tujuan utama self-assessment adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi kualitas hasil belajarnya secara mandiri sehingga mereka mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Evaluasi diri memberikan manfaat bagi peserta didik berupa peningkatan kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki, motivasi, dan sikap belajar mandiri. Bagi pendidik, evaluasi diri menjadi sumber informasi tambahan mengenai perkembangan peserta didik yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Andrade dan Valtcheva (2009) menyatakan bahwa self-assessment dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mereka lebih memahami tujuan pembelajaran dan mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya.

Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Evaluasi Diri

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, pelaksanaan evaluasi diri perlu memperhatikan prinsip objektivitas, keterbukaan, berkesinambungan, edukatif, dan akuntabilitas. Prinsip ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan bahwa penilaian harus dilaksanakan secara sah, objektif, adil, terbuka, terpadu, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, dan akuntabel.

Boud (1995) menguraikan langkah pelaksanaan evaluasi diri yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penetapan indikator dan kriteria penilaian, pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai cara melakukan evaluasi diri, pelaksanaan penilaian oleh peserta didik terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri, pemberian umpan balik oleh pendidik, serta penggunaan hasil evaluasi diri sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Diri

Evaluasi diri memiliki kelebihan dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran, menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik.

Di sisi lain, evaluasi diri juga memiliki kelemahan, yaitu penilaian yang dilakukan peserta didik terkadang kurang objektif serta peserta didik mungkin belum memiliki kemampuan refleksi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari pendidik agar hasil penilaian lebih akurat, meskipun konsekuensinya proses ini membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan penilaian konvensional.

Implementasi Evaluasi Diri dalam Pembelajaran

Implementasi evaluasi diri dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti lembar refleksi, jurnal belajar, daftar cek (checklist), rubrik penilaian, maupun portofolio. Peserta didik diminta untuk menilai sejauh mana mereka telah memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagai contoh, pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar dengan materi membaca pemahaman, peserta didik mengisi lembar evaluasi diri berupa pernyataan sederhana yang dijawab dengan tanda centang pada kolom ya/tidak, disertai refleksi singkat mengenai hal yang sudah dikuasai dan hal yang masih perlu dipelajari. Pada mata pelajaran Matematika materi pecahan, peserta didik menilai dirinya menggunakan skala 1 sampai 4 terhadap sejumlah indikator kemampuan. Hasil self-assessment tersebut digunakan guru sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

SIMPULAN

Evaluasi diri (self-assessment) merupakan salah satu bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapainya berdasarkan kriteria tertentu. Melalui evaluasi diri, peserta didik dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi diri perlu memperhatikan prinsip objektif, terbuka, berkesinambungan, edukatif, dan akuntabel agar berjalan secara efektif.

Dalam praktik pembelajaran, evaluasi diri dapat diterapkan melalui berbagai instrumen seperti lembar refleksi, daftar cek, jurnal belajar, maupun rubrik penilaian.

Pendidik disarankan menerapkan evaluasi diri sebagai salah satu alternatif penilaian agar peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai efektivitas evaluasi diri pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 12–19.
2. Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
3. Boud, D. (1995). *Enhancing learning through self assessment*. Kogan Page.
4. Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2013). Student self-assessment. Dalam J. H. McMillan (Ed.), *SAGE handbook of research on classroom assessment* (pp. 367–393). Sage Publications.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud.